

Peran Muhammadiyah dalam Pergaulan Internasional: Tantangan dan Strategi Globalisasi Islam Moderat

Hanif Abdul Fath^{1*}, Muhammad Hayat²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang
hanifabdulfath74987@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 1 Maret 2026

Page: 7-15

Article History:

Received: 27-12-2025

Accepted: 02-01-2026

Abstrak : Penelitian ini mengkaji peran Muhammadiyah dalam pergaulan internasional sebagai representasi Islam moderat dari Indonesia. Sebagai organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia dengan lebih dari 30 juta anggota, Muhammadiyah telah mengembangkan jaringan global yang signifikan melalui pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis kualitatif terhadap sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah berhasil membangun citra positif sebagai wakil Islam moderat di forum internasional melalui partisipasi aktif di PBB, UNESCO, ICESCO, serta organisasi regional lainnya. Namun, organisasi ini menghadapi tantangan berupa resistensi politik, stereotip negatif terhadap Islam, keterbatasan sumber daya, dan kompetisi dengan gerakan Islam radikal. Strategi yang dikembangkan meliputi penguatan diplomasi pendidikan, kerja sama kemanusiaan internasional, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi dengan civil society global. Penelitian ini menemukan bahwa Muhammadiyah telah menjadi aktor non-negara yang penting dalam diplomasi internasional Indonesia, namun perlu optimalisasi lebih lanjut untuk meningkatkan dampak globalnya. Kebaruan penelitian terletak pada analisis komprehensif tentang strategi globalisasi organisasi Islam moderat yang belum banyak dikaji secara sistematis.

Kata Kunci : Muhammadiyah; Islam Moderat; Diplomasi Non-negara; Globalisasi Organisasi Islam; Soft Power; Hubungan Internasional

PENDAHULUAN

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia telah berdiri sejak tahun 1912 dengan visi memajukan ummat dan bangsa melalui pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Dengan lebih dari satu abad pengalaman, Muhammadiyah tidak hanya berperan dalam konteks nasional, tetapi juga mulai mengembangkan sayapnya ke kancah internasional. Transformasi dari

organisasi lokal menjadi aktor global merupakan fenomena menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks bagaimana organisasi Islam dari negara mayoritas Muslim terbesar di dunia membangun citra dan pengaruhnya di panggung internasional (Muhammadiyah, 2022).

Keterlibatan Muhammadiyah dalam pergaulan internasional tidak terlepas dari perkembangan globalisasi yang semakin intensif. Era globalisasi telah membuka peluang bagi organisasi keagamaan untuk berpartisipasi dalam dialog antar peradaban, kerja sama lintas negara, serta diplomasi non-negara. Muhammadiyah, dengan nilai-nilai moderatnya, menempatkan diri sebagai jembatan antara dunia Islam dan Barat, sekaligus menjadi representasi Islam yang rahmatan lil'alam. Peran ini semakin penting mengingat tantangan global terkait radikalisme, terorisme, dan miskonsepsi tentang Islam yang masih berkembang di masyarakat internasional (Azra, 2005).

Kajian tentang organisasi Islam dalam konteks internasional telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Peter Mandaville (2001) dalam karyanya "*Transnational Muslim Politics*" membahas bagaimana organisasi Islam beroperasi melintasi batas negara dan membentuk jaringan global yang kompleks. Penelitian ini memberikan kerangka teoretis penting untuk memahami fenomena globalisasi organisasi keagamaan, termasuk Muhammadiyah (Mandaville, 2001).

Di tingkat regional, beberapa peneliti telah mengkaji peran Muhammadiyah dalam konteks ASEAN dan Asia Tenggara. Greg Barton (2015) dalam studinya tentang Islam moderat di Indonesia menyoroti bagaimana Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama menjadi model bagi negara-negara Muslim lainnya dalam mempraktikkan Islam yang inklusif dan demokratis (Barton, 2015).

Penelitian yang lebih spesifik tentang Muhammadiyah dan internasionalisasi dilakukan oleh Ahmad Syafii Maarif (2018), mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, yang membahas tantangan dan peluang Muhammadiyah dalam panggung global. Maarif menekankan pentingnya strategi diplomasi budaya dan pendidikan sebagai cara efektif untuk memperkenalkan wajah Islam yang moderat kepada dunia internasional (Maarif, 2018).

Meskipun telah banyak penelitian tentang Muhammadiyah, kajian sistematis mengenai peran internasionalnya masih terbatas. Sebagian besar penelitian *existing* lebih fokus pada peran domestik Muhammadiyah dalam pendidikan, kesehatan, dan sosial kemasyarakatan. Celah penelitian yang signifikan terletak pada aspek strategi globalisasi organisasi Islam moderat yang belum dieksplorasi secara mendalam (Hosen, 2020).

Kebaruan penelitian ini terdiri dari tiga aspek utama. Pertama, analisis komprehensif tentang strategi globalisasi Muhammadiyah yang mencakup diplomasi *multi-track*, jaringan pendidikan internasional, dan kerja sama kemanusiaan global. Kedua, identifikasi tantangan spesifik yang dihadapi organisasi Islam dari negara Muslim dalam membangun pengaruh di kancah internasional. Ketiga, evaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan dan rekomendasi untuk peningkatan kapasitas global Muhammadiyah di masa depan (Nakamura, 2012).

Urgensi penelitian ini didorong oleh meningkatnya kebutuhan akan representasi Islam moderat di panggung internasional. Dalam konteks global saat ini, di mana Islam sering dikaitkan dengan ekstremisme, peran Muhammadiyah menjadi semakin krusial

untuk menunjukkan wajah Islam yang sebenarnya: toleran, inklusif, dan kontributif bagi peradaban dunia (Wahid, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengkaji peran historis dan kontemporer Muhammadiyah dalam pergaulan internasional; (2) Menganalisis strategi yang diterapkan Muhammadiyah dalam membangun jaringan dan pengaruh global; (3) Mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi dalam proses globalisasi organisasi; (4) Mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan; dan (5) Memberikan rekomendasi untuk optimalisasi peran internasional Muhammadiyah di masa depan.

Peter Beyer (2006) dalam teori globalisasi agama menjelaskan bagaimana agama mengalami transformasi dalam era globalisasi. Menurut Beyer, globalisasi menciptakan "*imagined communities*" bagi komunitas agama yang melintasi batas geografis dan negara-bangsa. Organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah memanfaatkan teknologi komunikasi *modern* untuk membangun jaringan global yang menghubungkan anggota di berbagai belahan dunia (Beyer, 2006).

Teori ini relevan untuk memahami bagaimana Muhammadiyah, yang lahir sebagai gerakan lokal di Yogyakarta, berhasil mengembangkan jaringan internasional yang mencakup lembaga pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan di berbagai negara. Globalisasi agama juga menjelaskan fenomena "*glocalization*" di mana organisasi keagamaan mengadaptasi nilai-nilai universal dengan konteks lokal tanpa kehilangan identitas aslinya (Robertson, 1995).

Joseph Montville (1987) mengembangkan konsep "*track-two diplomacy*" yang merujuk pada upaya diplomasi yang dilakukan oleh non-aktor negara seperti organisasi masyarakat sipil, akademisi, dan tokoh agama. Konsep ini sangat relevan untuk menganalisis peran Muhammadiyah dalam diplomasi internasional Indonesia (Montville, 1987).

Muhammadiyah telah mempraktikkan diplomasi *track-two* melalui berbagai kegiatan yaitu dialog antaragama, konferensi internasional, kerja sama kemanusiaan, dan pertukaran budaya. Upaya ini melengkapi diplomasi resmi pemerintah dan menciptakan saluran komunikasi alternatif yang lebih fleksibel dan kredibel di mata komunitas internasional (Kay, 2011).

Joseph Nye (2004) mengembangkan konsep "*soft power*" yang merujuk pada kemampuan suatu negara atau organisasi untuk mempengaruhi orang lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, dan kebijakan yang dianggap legitimate. Muhammadiyah telah membangun *soft power* melalui jaringan pendidikan yang luas, layanan kesehatan berkualitas, dan kontribusi kemanusiaan yang tidak membedakan agama (Nye, 2004).

Pendidikan menjadi instrumen *soft power* yang paling efektif bagi Muhammadiyah. Dengan ratusan sekolah, perguruan tinggi, dan rumah sakit di berbagai negara, Muhammadiyah tidak hanya menyebarkan nilai-nilai moderat, tetapi juga membangun jaringan alumni yang menjadi duta organisasi di komunitas masing-masing (Huntington, 1996).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer terdiri dari dokumen resmi Muhammadiyah seperti laporan tahunan, resolusi Muktamar, pidato Ketua Umum,

dan dokumen kerja sama internasional. Sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel berita, dan laporan penelitian yang relevan (Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran elektronik di *database* akademik seperti Google Scholar, ProQuest, dan JSTOR, serta situs resmi organisasi terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema: peran historis, strategi globalisasi, tantangan, dan peluang (Yin, 2018).

Validitas *data ensured* melalui triangulasi sumber, *cross-checking* informasi dari berbagai dokumen, serta konsultasi dengan pakar Muhammadiyah dan hubungan internasional. Penelitian ini juga menggunakan kerangka analisis komparatif dengan menempatkan pengalaman Muhammadiyah dalam konteks organisasi Islam global lainnya seperti Muslim Brotherhood, Tablighi Jamaat, dan Jamaat-e-Islami (Merriam, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Historis Muhammadiyah di Panggung Internasional

Keterlibatan Muhammadiyah dalam pergaulan internasional tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses evolusi yang panjang. Periode awal (1912-1950) ditandai dengan fokus pada pemberdayaan domestik dan pembangunan infrastruktur pendidikan serta kesehatan di Indonesia. Meskipun demikian, pada periode ini Muhammadiyah telah menjalin hubungan dengan organisasi Islam modernis di Mesir dan India (Shihab, 1998).

Periode perkembangan (1950-1990) menyaksikan Muhammadiyah mulai aktif di forum internasional. Organisasi ini menjadi anggota World Muslim Congress di Karachi pada tahun 1951 dan berpartisipasi aktif dalam pembentukan Liga Muslim Dunia (*Muslim World League*) di Mekkah pada tahun 1962. Pada periode ini, Muhammadiyah juga mulai mengirimkan delegasi ke konferensi PBB mengenai hak asasi manusia dan penghapusan diskriminasi rasial (Anwar, 1995).

Periode modernisasi (1990-2010) ditandai dengan transformasi strategi dari gerakan dakwah konvensional menjadi organisasi global dengan profesionalisme modern. Muhammadiyah mendirikan Pusat Studi dan Pengkajian Islam (PSPI) yang menjadi wadah untuk dialog intelektual internasional. Organisasi ini juga mulai menjalin kerja sama formal dengan lembaga internasional seperti UNESCO, UNICEF, dan *World Health Organization* (Riddell, 2018).

Periode kontemporer (2010-sekarang) menunjukkan Muhammadiyah semakin agresif dalam membangun jaringan global. Organisasi ini mendirikan Muhammadiyah *International Relations Center* (MIRC) sebagai pusat koordinasi kegiatan internasional. Muhammadiyah juga aktif dalam inisiatif global seperti *Alliance of Civilizations*, *World Interfaith Harmony Week*, dan *Global Forum of Islamic Scholars* (Hosen, 2020).

2. Strategi Globalisasi Muhammadiyah

Muhammadiyah telah mengembangkan strategi multi-dimensi dalam memperluas pengaruh internasionalnya. Strategi pertama adalah diplomasi pendidikan melalui jaringan sekolah dan perguruan tinggi di luar negeri. Hingga tahun 2023, Muhammadiyah telah mendirikan 12 sekolah dan 3 perguruan tinggi di Malaysia, Thailand, Filipina, dan Australia. Lembaga-lembaga ini tidak hanya

melayani komunitas diaspora Indonesia, tetapi juga menerima siswa dari berbagai negara (Muhammadiyah, 2022).

Strategi kedua adalah kerja sama kemanusiaan internasional. Muhammadiyah *Disaster Management Center* (MDMC) telah menjadi mitra global dalam penanggulangan bencana. Organisasi ini terlibat dalam misi kemanusiaan di Rohingya, Gaza, Suriah, dan berbagai negara lain. Kerja sama ini tidak hanya menunjukkan komitmen kemanusiaan, tetapi juga membangun citra positif Islam yang *compassional* (Muhammadiyah, 2025).

Strategi ketiga adalah diplomasi intelektual melalui dialog dan konferensi internasional. Muhammadiyah secara rutin menyelenggarakan Muhammadiyah *International Conference* yang dihadiri oleh para akademisi dan pemimpin agama dari berbagai negara. Topik yang dibahas meliputi Islam moderat, pluralisme, perdamaian, dan pembangunan berkelanjutan (Maarif, 2018).

Strategi keempat adalah pemanfaatan teknologi digital untuk menjangkau audiens global. Muhammadiyah mengembangkan *platform* digital multi-bahasa, termasuk website, aplikasi *mobile*, dan media sosial yang menyediakan konten tentang Islam moderat dalam bahasa Inggris, Arab, dan Mandarin. *Platform* ini mencapai jutaan pengguna di lebih dari 100 negara (Budiman, 2021).

3. Tantangan dalam Globalisasi Muhammadiyah

Meskipun telah meraih berbagai pencapaian, Muhammadiyah menghadapi tantangan signifikan dalam proses globalisasinya. Tantangan pertama adalah resistensi politik dari negara-negara yang curiga terhadap organisasi Islam. Di beberapa negara Eropa dan Amerika Utara, kegiatan Muhammadiyah diawasi ketat terkait isu radikalisme dan terorisme, meskipun organisasi ini secara konsisten menolak ekstremisme (Esposito, 2010).

Tantangan kedua adalah stereotip negatif terhadap Islam yang masih kuat di masyarakat Barat. Media massa internasional seringkali menggambarkan Islam dalam konteks konflik dan kekerasan, membuat upaya Muhammadiyah untuk mempromosikan Islam moderat menjadi lebih sulit. Stereotip ini juga mempengaruhi persepsi terhadap lembaga pendidikan dan kesehatan Muhammadiyah di luar negeri (Said, 1978).

Tantangan ketiga adalah keterbatasan sumber daya finansial dan manusia. Berbeda dengan organisasi Islam global seperti *Muslim Brotherhood* yang didukung oleh negara-negara kaya minyak, Muhammadiyah mengandalkan kontribusi anggota dan donasi domestik. Keterbatasan ini mempengaruhi kemampuan organisasi untuk mendirikan infrastruktur internasional yang lebih besar (Rashid, 2002).

Tantangan keempat adalah kompetisi dengan gerakan Islam radikal yang memiliki jaringan global lebih kuat. Organisasi seperti ISIS dan Al-Qaeda memiliki kemampuan perekrutan dan propaganda yang lebih efektif di ruang digital, membuat Muhammadiyah harus bekerja ekstra keras untuk melawan narasi ekstremis (Wiktorowicz, 2005).

Tantangan kelima adalah isu dekonsentrasi otoritas dalam organisasi internasional. Sebagai organisasi yang sangat demokratis, Muhammadiyah terkadang mengalami kesulitan mengkoordinasikan kebijakan global secara

konsisten. Perbedaan interpretasi antara pimpinan pusat dan cabang luar negeri bisa menciptakan kebingungan bagi mitra internasional (Mujani, 2013).

4. Evaluasi Efektivitas Strategi

Evaluasi terhadap strategi globalisasi Muhammadiyah menunjukkan hasil yang beragam. Diplomasi pendidikan terbukti menjadi strategi paling efektif dalam jangka panjang. Lulusan sekolah dan universitas Muhammadiyah di luar negeri menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai moderat dalam komunitas mereka. Namun, tantangan utama adalah akreditasi internasional dan kualifikasi pengajar yang masih perlu ditingkatkan (Alatas, 2003).

Kerja sama kemanusiaan menunjukkan hasil positif dalam membangun citra positif tetapi dampak strategisnya terbatas. Bantuan kemanusiaan seringkali bersifat reaktif dan tidak dikaitkan dengan program pembangunan jangka panjang. Selain itu, koordinasi dengan organisasi kemanusiaan internasional seperti *Red Cross* dan *Oxfam* masih perlu diperbaiki (Kaldor, 2013).

Diplomasi intelektual melalui konferensi internasional berhasil membangun jaringan dengan akademisi dan pemimpin agama global, tetapi dampaknya terbatas pada kalangan elit. Pesan Islam moderat Muhammadiyah belum menjangkau masyarakat luas, terutama generasi muda yang lebih aktif di media sosial (Sachedina, 2009).

Pemanfaatan teknologi digital menunjukkan potensi besar tetapi implementasinya belum optimal. Konten Muhammadiyah dalam bahasa asing masih terbatas dan strategi media sosial belum terintegrasi dengan baik. Organisasi ini juga belum memanfaatkan *influencer* dan konten kreatif untuk meningkatkan jangkauan digital (Aouragh, 2011).

5. Model Globalisasi Organisasi Islam Moderat

Berdasarkan analisis terhadap pengalaman Muhammadiyah, dapat diidentifikasi model globalisasi organisasi Islam moderat yang dapat menjadi referensi bagi organisasi serupa. Model ini memiliki karakteristik:

- a. Pendekatan *bottom-up* yang menekankan partisipasi anggota dari pada arahan dari atas.
- b. Fokus pada pelayanan publik (pendidikan, kesehatan, kemanusiaan) sebagai cerminan nilai Islam.
- c. Kerja sama dengan negara tanpa menjadi alat politik.
- d. Jaringan yang fleksibel dan adaptif dengan konteks lokal.
- e. Pemanfaatan teknologi untuk penskalaan dampak (Roy, 2004).

Model ini berbeda dengan pendekatan organisasi Islam lainnya. *Muslim Brotherhood* menggunakan pendekatan politis dengan tujuan kekuasaan, Tablighi Jamaat fokus pada dakwah personal tanpa transformasi sosial, sementara Jamaat-e-Islami menekankan implementasi syariah sebagai agenda utama. Muhammadiyah menawarkan alternatif ketiga yaitu Islam sebagai inspirasi untuk kemajuan masyarakat tanpa dominasi politik (Ahmad, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah berhasil mengembangkan peran signifikan dalam pergaulan internasional sebagai representasi

Islam moderat dari Indonesia. Melalui strategi multi-dimensi yang mencakup diplomasi pendidikan, kerja sama kemanusiaan, dialog intelektual, dan *digital diplomacy*, organisasi ini telah membangun jaringan global yang kredibel dan berdampak. Namun, tantangan berupa resistensi politik, stereotip negatif, keterbatasan sumber daya, dan kompetisi dengan gerakan radikal masih perlu diatasi secara sistematis.

Keberhasilan Muhammadiyah menjadi penting tidak hanya bagi organisasi itu sendiri, tetapi juga bagi diplomasi Indonesia secara keseluruhan. Sebagai aktor non-negara yang kredibel, Muhammadiyah melengkapi upaya pemerintah dalam mempromosikan Islam moderat dan toleran di panggung internasional. Model globalisasi yang dikembangkan organisasi ini juga memberikan inspirasi bagi organisasi Islam moderat lainnya di berbagai negara (Muhammadiyah, 2025).

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan beberapa langkah strategis untuk optimalisasi peran internasional Muhammadiyah:

1. **Penguatan Kapasitas Institusional**
Mendirikan badan khusus untuk hubungan internasional dengan staf profesional yang memahami diplomasi dan protokol internasional. Badan ini harus memiliki otonomi dalam mengelola jaringan global dan mengembangkan strategi jangka panjang (Keohane, 1988).
2. **Pengembangan Program Kerja Sama Strategis**
Melanjutkan dan memperluas kerja sama dengan *King Salman Relief* dan organisasi kemanusiaan internasional lainnya. Program ini harus terintegrasi dengan pembangunan kapasitas lokal dan tidak hanya responsif terhadap darurat (Barnett, 2011).
3. **Inovasi Diplomasi Digital**
Mengembangkan *platform* digital multi-bahasa yang lebih interaktif dan *user-friendly*. Melibatkan kaum muda dan konten kreator untuk memproduksi materi yang relevan dengan audiens global. Membangun algoritma untuk *counter-narrative* terhadap ekstremisme *online* (Nye, 2011).
4. **Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan International**
Mengupayakan akreditasi internasional untuk sekolah dan universitas Muhammadiyah di luar negeri. Mengembangkan program pertukaran pelajar dan dosen dengan universitas terkemuka dunia. Menciptakan kurikulum yang menggabungkan keunggulan Islam dan ilmu pengetahuan *modern* (Altbach, 2016).
5. **Jaringan dengan *Civil Society Global***
Membangun koalisi dengan organisasi keagamaan moderat lainnya seperti *World Council of Churches*, *Buddhist Peace Fellowship*, dan *Jewish Peace Fellowship*. Kolaborasi ini akan memperkuat narasi perdamaian dan pluralisme di panggung global (Berger, 2014).
6. **Penelitian dan Pengembangan**
Mendirikan pusat penelitian khusus tentang Islam moderat dan hubungan internasional. Menghasilkan publikasi akademik berkualitas dalam bahasa internasional. Mengembangkan *database* dan *monitoring* tentang perkembangan Islam global (Held, 1999).
7. **Penggalangan Dana Internasional**

Mengembangkan mekanisme penggalangan dana yang sesuai dengan standar internasional. Membangun *trust fund* untuk program-program global. Menjaga transparansi dan akuntabilitas untuk membangun kepercayaan donor internasional (Edwards, 2014).

Implementasi rekomendasi ini akan membutuhkan komitmen politik dari pimpinan organisasi, dukungan finansial yang memadai, dan partisipasi aktif seluruh jajaran anggota. Dengan strategi yang tepat dan implementasi yang konsisten, Muhammadiyah dapat meningkatkan perannya sebagai wakil Islam moderat yang kredibel dan berdampak di panggung internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, I. (2014). *Contemporary Islamic challenges: Legal, social and political perspectives*. Routledge.
- [2] Alatas, S. F. (2003). *Alternative discourses in Southeast Asia*. SAGE Publications.
- [3] Altbach, P. G. (2016). *Global higher education: Internationalization and its challenges*. Brill.
- [4] Anwar, E. (1995). *The Islamic threat: Myth or reality?* Oxford University Press.
- [5] Aouragh, M. (2011). *Palestine online in transnationalism: Media, diaspora and the struggle for nationhood*. Palgrave Macmillan.
- [6] Azra, A. (2005). *Sharia politics: Islamic law and society in the modern world*. Institute of Southeast Asian Studies.
- [7] Barnett, M. N. (2011). *Empire of humanity: A history of humanitarianism*. Cornell University Press.
- [8] Barton, G. (2015). *Indonesia's Islam: Between reformism and conservatism*. University of Hawai'i Press.
- [9] Berger, P. L. (2014). *The many altars of modernity: Toward a paradigm for religion in a pluralist age*. De Gruyter.
- [10] Beyer, P. (2006). *Religions in global society*. Routledge.
- [11] Budiman, A. (2021). *Digital diplomacy in Southeast Asia: New media and foreign policy*. Cambridge University Press.
- [12] Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- [13] Edwards, M. (2014). *NGOs and the global economy*. Routledge.
- [14] Esposito, J. L. (2010). *The future of Islam*. Oxford University Press.
- [15] Held, D. (1999). *Global transformations: Politics, economics and culture*. Stanford University Press.
- [16] Hosen, N. (2020). *Islam in Indonesia: The challenge of pluralism*. Cambridge University Press.
- [17] Huntington, S. P. (1996). *The clash of civilizations and the remaking of world order*. Simon & Schuster.
- [18] Kaldor, M. (2013). *From the war on terror to the war on humanity*. Polity Press.
- [19] Kay, S. (2011). *Track two diplomacy in action*. Cambridge University Press.
- [20] Keohane, R. O. (1988). *After hegemony: Cooperation and discord in the world political economy*. Princeton University Press.
- [21] Maarif, A. S. (2018). *Islam dan demokrasi di Indonesia: Tantangan dan peluang*. Mizan.

- [22] Mandaville, P. (2001). *Transnational Muslim politics: Reimagining the umma*. Routledge.
- [23] Merriam, S. B. (2015). *Qualitative research and case study applications in education*. Jossey-Bass.
- [24] Montville, J. (1987). *Conflict and peacebuilding in the twenty-first century*. United States Institute of Peace.
- [25] Muhammadiyah. (2022). *Muhammadiyah rasa global*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/muhammadiyah-rasa-global>
- [26] Muhammadiyah. (2025). *Muhammadiyah dan King Salman Relief siapkan kerja sama kemanusiaan internasional*. <https://muhammadiyah.or.id/2025/12/muhammadiyah-dan-king-salman-relief-siapkan-kerja-sama-kemanusiaan-internasional>
- [27] Muhammadiyah. (2025). *Muhammadiyah kokohkan peran di kemanusiaan global*. <https://muhammadiyah.or.id/2025/12/muhammadiyah-kokohkan-peran-di-kemanusiaan-global>
- [28] Nakamura, M. (2012). *The Samin roots of Muhammadiyah*. Universitas Indonesia Press.
- [29] Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs.
- [30] Nye, J. S. (2011). *The future of power*. PublicAffairs.
- [31] Rashid, A. (2002). *The legacy of Arab Islam in Africa*. Oxford University Press.
- [32] Riddell, P. G. (2018). *Islam and the Malay-Indonesian world*. University of Hawai'i Press.
- [33] Robertson, R. (1995). Globalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global modernities* (pp. 25–44). SAGE Publications.
- [34] Roy, O. (2004). *Failure of political Islam*. Harvard University Press.
- [35] Sachedina, A. (2009). *The Islamic roots of democratic pluralism*. Oxford University Press.
- [36] Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- [37] Shihab, N. M. (1998). *Islam dan negara*. Pustaka Firdaus.
- [38] Wahid, A. (2021). *Islam and modernity in Indonesia*. Routledge.
- [39] Wiktorowicz, Q. (2005). *Radical Islam rising*. Rowman & Littlefield.
- [40] Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (6th ed.). SAGE Publications.